**BAB II** **TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Literatur Review**

Dalam sebuah karya penelitian, di antaranya karya tulis berupa skripsi, tidak ada yang bersifat mutlak asli (original) dan benar – benar baru yang dihasilkan oleh seorang penulis ataupun peneliti. Semua bentuk penelitian tersebut tidak terlepas dari pengaruh penelitian sebelumnya ataupun melakukan revisi atas penelitian sebelumnya.

 Begitu juga dengan penelitian ini, penulis menyadari pentingnya melakukan perbandingan(comporation) dengan penelitian ataupun tulisan-tulisan sebelumnya yang berkaitan dengan Early Mortality Syndrom dan ekspor udang Thailand ke Amerika Serikat. Kali ini penulis akan merevieu beberapa penelitian mengenai standarisasi kebijakan amerika dalam industri ekspor udang Thailand .

**Review 1** : “***Permintaan Udang Amerika Serikat Pasca Penyakit Early Mortality Syndrom (EMS)DiThailand***“ (Taufik dan Arif Miladi: jurnal:Ilmu Politik dan Komunikasi: JIPSI: Volume VIII no.1:Juni 2018)

Dalam penelitian ini dikatakan bahwa Amerika serikat merupakan salah satu negara yang mengkomsumsi seafood, termasuk udang. Di mana, udang merupakan hasil laut yang kaya akan protein. Pasca terjangkitnya virus Early Mortality Syndrom di berbagai negara mulai bergeser.penelitian ini berfokus kepada bagaimana pergeseran permintaan udang Amerika Serikat untuk memenuhi pasar induk domestik, disisi lain menerapkan peraturan yang sangat ketat. Penyakit EMS merupakan penyakit yang menyerang sistem pencernaan udang. Penyakit ini berakibat pada menurunnya kualitas produksi udang diberbagai negara.

Hal ini berimbas pada menurunya permintaan udang AS dari negara pengimpor utama udang AS menjadi ke Indonesia. Penyakit EMS pertama kali ditemukan di China pada tahun 2009 dan menyebar keberbagai negara seperti Vietnam (2010), Malaysia (2011), Thailand (2012) dan Meksiko (2013). Thailand yang merupakan pengimpor utama AS tidak lagi memasok untuk AS.

Karena untuk menormalkan kembali kualitas produksinya Thailand mengeringkan tambak udangnya hingga 90 persen. Di sisi lain, Thailand dan beberapa negara lain terkena peraturan WTO mengenai kesehatan pada makanan yang termuat dalam SPS WTO.

Dan dapat dilihat bahwa yang mendapatkan keuntungan dari menurunnya
permintaan AS ke Thailand dan beberapa negara yang terkena penyakit EMS adalah Indonesia. Indonesia memiliki peluang besa untuk menjadi pengimpor utama ke AS, dikarena tiga hal, yaitu

1. Undang Indonesia tidak terindikasi adanya penyakit termasuk EMS,
2. Indonesia terbebas dari tuduhan CVD oleh AS, sehingga udang Indonesia dapat masuk ke pasar AS dengan harga yang murah,
3. Indonesia memiliki garis pantai yang panjang dan berpotensi untuk menambak udang dengan kuantitas dan kualitas lebih.

Di sisi lain, AS terlihat ingin melindungi pasar domestiknya dengan selalu mempermasalahkan impor. Mulai dari standarisasi kesehatan, anti subsidi sampai pada penerapan hukum spesies yang harus melindungi kura-kura dan lumba-lumba. Padahal, jika diperhatikan bahwa udangundang yang masuk ke AS sebagian besar adalah hasil dari ternak undang, bukan dari hasil tangkapan langsung dari laut.

**Review 2 : “*The Analysis of Thai Shrimp Supply Chain and Competitiveness inThe U.S Market***” (Trin Tapaya and Nuantana Udomki: Jurnal : MFU Connexion: Volume 6 : 1 : page 20 )

Penelitian ini menganalisi tentang rantai pasokan industri udang Thailand dan daya saing di pasar udang Amerika Serikat. Ada beberapa isu yang angkat dalam pembahasan jurnal ini, yatitu isu EMS ( Early Mortality Syndrom) yang terjadi pada tahun 2012 hingga awal tahun 2014 , menyebabkan harga udang Thailand menjadi lebih tinggi, sehingga pasokan udang Thailand menjadi lebih Sedikit. Isu selanjutnya adalah beralih nya pasar udang Amerika Serikat ke negara pengekspor lainya.

 Pasar udang Amerika Serikat bergantung kepada Impor . ada 3 negara yang menjadi persaingan dalam industri udang Thailand yaitu Ekuador, Indonesia,dan India. Fokus dari penelitian ini juga dilihat dari bagaimana pasokan industri udang thailand mampu bersaing dengan negara lainya . dan juga bagaimana produksi udang Thailand yang mempunyai kualitas terbaik dan harga yang sedikit lebih mahal dan sesuai dengan permintaan pasar domestik udang Amerika Serikat.

Dalam penelitian ini dikatakan bahwa Amerika Serikat menganggap udang Thailand memiliki kualitas yang terbaik. Namun harganya sedikit lebih tinggi di bandingkan negara lain sebagai pesaing Thailand di pasar udang Amerika Serikat. Tantangan utama ekspor udang Thailand adalah bahwa konsumen di Amerika Serikat sedikit merasa sensitif terhadap harga udang Thailand. Sehingga konsumen di Amerika Serikat lebih mudah beralih ke pemasok udang dari negara lain dengan harga yang lebih murah. Ekspor udang Thailand di sarankan untuk menekan harga yang lebih seimbang sehingga tidak terjadinya kerugian bagi konsumen di Amerika Serikat.

Semenjak terjadinya wabah EMS pada tahun 2012 hingga awal 2014, produksi udang Thailand mengalami penuruan sebesar 50 %. Harga yang di tawarkan pun cukup mahal naik hingga 60%. Hal ini menyebabkan tingkat ekspor udang Thailand mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Ditambah lagi dengan daya saing industri udang dari negara lain dan kebijakan anti – dumping tarif bea masuk menyebabkan Thailand tidak lagi menjadi negara pengekspor terbesar udang ke Amerika Serikat. Dengan kecanggihan ilmu dan teknologi di harapkan produksi udang Thailand bisa pulih agar pasokan ekspor ke pasar udang Amerika Serikat bisa terpenuhi.

**Review 3** : “ ***Shrimp disease in Asia resulting in high U.S Import price” ( Kristen reed and Sharon Royales*** ***)*:**BLS : Juni 2014: vol. 3: No. 1)

Penelitian ini membahas faktor penyebaran wabah virus EMS berdampak pada tingginya harga impor Amerika serikat. Udang merupakan makanan favorit seafood di Amerika Serikat. Rata-rata kosumsi udang di Amerika Serikat 3,8 pound per orang di tahun 2012. Pada tahun 2013 konsumen dan pembisnis udang merasa harga yang ditawarkan terlalu tinggi dan produksi yang mengalami kemerosotan.

Ada beberapa kasus di antaranya kurangnya pasokan udang yang di impor Amerika Serikat dari negara-negara di Asia Tenggara. 90 % udang Amerika Serikat berasal dari impor, sehingga setiap terjadinya kekurang pasokan menyebabkan harga menjadi lebih tinggi. kenaikan harga makanan laut terjadi karna wabah EMS. dari tiga negara produksi udang yang terkena dampak yaitu Thailand, Vietnam, dan China.

Dan Thailand negara yang mengalami tingkat kerugian yang cukup besar. EMS menyebabkan kematian dini pada udang yang baru di produksi, wabah ini menyebar dengan begitu cepat dan dapat memusnahkan udang produksi dalam waktu beberapa bulan. Meskipun tidak jelas bagaimana EMS muncul, seorang peneliti AS telah mengidentifikasi suatu patogen yang bertanggung jawab untuk penyakit ini,strain unik dari sebuah bakteri vibrio parahaemolyticus. **Donald Lightner** dan timnya di University of Arizona terus melakukan penelitian tentang penyakit ini dan mencoba untuk menentukan bagaimana bakteri menyebar dari kolam ke kolam.

Dengan masalah yang di alami, para industri udang berharap bahwa
produksi akan mulai meningkat. Sementara itu di beberapa negara lain seperti India, telah meningkatkan produksi mereka untuk membantu meringankan permintaan udang di Amerika Serikat.

Ada beberapa tanda penurunan tekanan pasar dalam beberapa bulan terakhir. peningkatan pasokan dari India dan negara-negara lain dapat membantu meringankan tekanan pasokan udang, sehingga harga bisa menjadi lebih normal kembali. Pada tahun 2014 tingkat ekspor makanan laut mengalami peningkatan 1,9%, setelah turun di tahun 2013 sebesar 1,4%. Bukan saja EMS yang berdampak pada kenaikan harga namun faktor harga bahan bakar juga mempengaruhi harga yang tinggi.

 Dengan permintaan udang yang tinggi konsumen di Amerika Serikat berharap bisa mendapatka kualitas udang yang terbaik. Walaupun banyak jenis udang favorit yang tidak tersedia di pasar udang Amerika serikat. Setidaknya tidak mengurangi tingkat impor Udang Amerika Serikat.

**Review 4** : ***“Current status and impact of early mortality syndrome (EMS)/ acute hepatopancreatic necrosisdisease (AHPND) and hepatopancreatic microporidiosis (HPM) outbreaks on Thailand shrimp farmin***”: (Putth,songsangjinda & Polchana, Jaree) : Addressing Acute Hepatopancreatic Necrosis Disease (AHPND) and Other Transboundary Diseases for Improved Aquatic Animal Health in Southeast Asia : 2016.

Dalam penelitian ini membahas tentang Wabah sindrom kematian dini (EMS) atau penyakit nekrosis hepatopancreatic akut (AHPND) pada udang whiteleg (Penaeus vannamei) dan udang windu ( P. monodon) yang pertama kali ditemukan pada bulan Agustus 2011 di Timur Thailand.

 Penyakit ini kemudian menyebar ke hampir semua daerah produksi udang tahun 2012 sampai awal 2016. Kelanjutan wabah AHPND akibatnya berdampak pada industri udang yang dibuktikan dengan penurunan dalam produksi udang yang dibudidayakan, kekurangan bahan baku untuk industri ekspor udang juga menyebabkan pengurangan pasokan udang internasional dari Thailand.

 Meski demikian peneliatian ini berfokus pada sektor perbaikan dengan melakukan uji kelayakan apakah EMS dapat di cegah penyebarannya, sehingga tidak menggangu produksi udang Thailand. Melalui badan resmi kesehatan Thailand ada beberapa hal yang di lakukan . Departemen kesehatan Thailand telah melakukan beberapa upaya untuk tidak merembaknya EMS.

 Langkah-langkah yang di lakukan dengan mengontrol dan mencegah wabah ini . pencegahan di lakukan dengan proses pendaur ulangan siklus budidaya udang. Dengan melakukan beberapa sempel yang bisa diketahui penyebab pastinya.

Review 5 : ***“kalimantan Utara Terbebas Dari EMS ( Early Mortality Syndrom) Pada Udang”*** ( Sab lestiawan, Nugroho Sasongko Jati, Hermas Wiro): jurnal : SAIN VETERINER ISSN : 0126 – 0421: jsv 32 (2), desember 2014.

Penelitian ini membahas tengtang pencegahan wabah EMS oleh pemerintah daerah kalimantan utara. dan juga telah di lakukan riset di daerah kalimantan utara tempatnya budidaya udang di kota Tarakan. Wabah acute hepatopancreatic necrosis syndrome (AHPNS) atau yang lebih dikenal dengan nama earlymortality syndrome (EMS) adalah sangat berbahaya karena menyerang udang pada ukuran larva. Wabah EMS menyerang udang pada umur masih 20 sampai 30 hari dan pada umur 40 hari.

Semua udang penderita akan mengalami kematian dalam waktu singkat. Penyakit ini sudah menimbulkan wabah kematian dan kerugian ekonomis signifikan di Vietnam (tahun 2010-2012). Daerah penyebarannya meliputi Cina (2009), Vietnam (2010), Malaysia Timur (2010), Thailand Timur (2012) sampai perbatasan Kamboja (2013). Penyebab wabah EMS adalah Vibrio parahaemolitycus yang terinfeksi oleh virus tertentu (phage), sehingga bakteri tersebut akan membebaskan senyawa yang sangat toksik (toxin).

Upaya yang dilakukan pemerintah, terutama di Stasiun Karantina Ikan Kls II Tarakan adalah berupa pelarangan masuknya udang hidup/beku dari negara yang sedang terjadi wabah AHPNS (EMS). Selain itu, juga dilakukan pemantauan dan pengamatan laboratorium secara rutin dan periodik. Hasil yang telah dilakukan, terbukti, bahwa Kalimantan Utara masih bebas AHPND (EMS).

Review 6 : ‘***Dampak Kebijakan Anti dumping Tarif dan free Trade Agrements Terhadap Permintaan Impor Udang Amerika Serikat”***

( Novande Nur Ari Siregar ) SKRIPSI : DEPARTEMEN AGRIBISNIS FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN INSITUT PERTANIAN BOGOR 2014

Dalam penelitian ini membahas tentang kebijakan yang di ambil Amerika Serikat pasca krisisi finansial tahun 2009. Kebijakan berupa Antidumping tariff dan free trade agreemnet terhadap permintaan impor udang Amerika Serika. As menjadi importir udang utama di dunia karena tingginya kosumsi dan permintaan akan udang impor.

Perdagangan udang di amerika serikat mengancam pasokan industri domestik Amerika sehingga pemerintah Amerika membuat kebijakan berupa antidumping tariff dan free tarade agreement . penelitian ini di lihat dari faktor daya saing dan faktor- faktor permintaan impor . RCA dan Gravity model di gunakan dalam penenlitian ini di lakukan. Hasilnya menjelaskan indonesia memiliki nilai RCA yang tinggi di bandingkan negara eksportir lain. Antidumping tariff menurunkan permintaan impor sesuai dengan teori. Free trade agrements menurunkan permintaan impor udang namun tidak sesuai dengan teori.

 Review 7 :“***Pengaruh Kebijakan Free Trade WTO Terhadap Terciptanya Ketimpangan Ekonomi Global: Perbandingan Perekonomian India dan Amerika Serikat “*** ( Dewi Andita Sari, dkk (2012) “ : Makalah politik internasional : FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIV. GADJAH MADA.

 Hasil analisis menjelaskan bahwa keberadaan globalisasi dan WTO di dunia internasional tidak dapat dipungkiri dapat mengubah tatanan ekonomi kearah yang lebih baik, namun ternyata tidak semua negara dapat menikmati hal tersebut. India sebagai negara yang menjadi anggota WTO merasakan benar dampak diberlakukannya kebijakan *Free Trade* oleh WTO, beberapa sektor perekonomian di India mengalami kemajuan yang sangat pesat terutama bidang jasa. Namun ternyata keberadaan *Free Trade* tidak dapat memberikan keuntungan yang sama di semua lini perekonomian India, dimana sektor perekonomian riil belum dapat berjalan secara semestinya.

Seperti kebanyakan negara-negara berembang lainnya, ketimpangan sosial yang disebabkan oleh adanya globalisasi sangatlah terasa bila dibandingkan daerah urban dengan daerah rural di India. Hal berbeda dirasakan oleh Amerika dimana mereka mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal dari proses perdagangan bebas, terlepas dari adanya krisis ekonomi yang menimpa Amerika baru-baru ini. WTO yang mempromosikan perdagangan bebas ternyata juga meinmbulkan efek negative bagi negara berkembang dan mempersulit untuk mengejar kemampuan negara yang lebih maju dalam mengimplementasikan kebijakan WTO. Hal tersebut kemudian berdampak kepada terjadinay situasi ketimpangan global.

* 1. **Kerangka teoritis**

Untuk mempermudah proses penelitian dan pembahasan, penulis mengemukakan dasar pemikiran yang di peroleh dari teori-teori atau pendapat para ahli yang mempunyai kaitan dengan objek penelitian dimana teori-teori dan konsep-konsep para ahli tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk menganalisa pembahasan dapat menyimpulkan hipotesis untuk memahami fenomena Hubungan Internasional, yang di harapkan hasilnya tidak jauh dari sifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Setiap teori yang ada dalam Hubungan Internasional dilandasi oleh berbagai asumsi dasar yang berbeda-beda sehingga masing-masing teori tidak akan menjelaskan dengan sama dan tidak selalu dapat diterapkan untuk menjelaskan ragam fenomena yang terjadi. Dengan demikian, terciptanya banyak teori yang menyesuaikan keadaan, sebab salah satu sifat dasar teori adalah kondusional dimana teori lahir dari suatu keadaan tertentu sehingga dapat digunakan untuk menganalisa permasalahan tersebut. Untuk mengetahui setiap masalah yang terjadi di masyarakat internasional, seseorang harus mengetahui apa yang di maksud dengan hubungan internasional.

Dalam perkembanganya Studi Hubungan internasional sering di anggap cabang studi yang terpisah, tetapi dalam konteksnya Hubungan Internasional tidak lagi menjadi fokus terhadap satu bahasan. Dengan kompleksinya zaman dan perubahan alur globalisasi , hubungan internasional tidak lagi di pisahkan. Yang pada awalnya hubungan internasional di pandang sebagai kajian-kajian yang di maksudkan dalam kategori ruang lingkup strategi militer saja. Tetapi dengan perkembangan pesat zaman ke zaman hubungan internasional telah berubah arah dan tidak lagi menjadi fokus terhadap satu kajian saja.

Studi Hubungan Internasional banyak diartikan sebagai suatu Studi tentang interaksi antar actor yang melewati batas-batas NegaraMc. Clelland mendefenisikan bahwa: **“ Hubungan internasional secara jelas sebagai studi tentang interaksi antara jenis-jenis kesatuan-kesatuan social tertentu, termasuk studi tentang keadaan. Keadaan yang relevan yang mengelingi interaksi”[[1]](#footnote-1)**

Dalam perkembangan studi hubungan internasional, dinamika internasional tidak statis akan tetapi selalu dinamis, termasuk dalam mempelajari inter relasi antar negara satu dengan yang lainya. Terjadinya hubungan internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan bertamba kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interpediensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar. K.J Holsti berpendapat bahwa :

**“Hubungan internasional adalah segala bentuk interaksi di antara masyarakat negara-negara baik yang dilakukan oleh pemerintah atau negara, termasuk di dalamnya pengkajian terhadap politik luar negri dan politik internasional dan meliputi segala segi hubungan diantara berbagai negara di dunia meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, transportasi, pariwisata, komunikasi dan perkembangan nilai-nilai etika internasional”[[2]](#footnote-2)**

hubungan internasional merupakan suatu ilmu indisipliner, dimana memiliki hubungan dengan ilmu lain-lainya dalam usaha mengkaji permasalahan yang muncul kemudian menjadi fenomena baru, perkembanga ilmu hubungan internasional saat ini tidak akan mengacu pada hubungan antar negara saja, melainkan mencangkup permasalahanya yang ada di dalamnya seperti perkembangan suatu daerah atau kota yang melibatkan kerjasama antar kota lintas batas negara yang bersifat kompleks.

Dengan tidak terpisahnya kajian Hubungan Internasional maka dalam hal tersebut ada suatu pembahasan yang membahas tentang ekonomi, dalam hubungan internasional di kenal dengan ekonomi politik internasional. Ekonomi politik internasional pada dasarnya telah ada dan di praktikan sejak lama , sempat dianggap suatu hal yang berbeda dan terpisah, hingga kemudian ekonomi dan politik internasional menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan .

Ekonomi politik internasional dapat di fahami bagaiaman proses-proses dalam pasar yang memiliki sebuah implikasi maupun kaitan dengan aktivitas politik[[3]](#footnote-3). Ada beberapa pendekatan dalam memahami ekonomi politik internasional yaitu Dalam memahami Ekonomi Politik Internasional ada sebuah kerangka besar teoritis yang dimiliki oleh masing-masing pendekatan tersebut Pendekatan Nasionalisme.

Nasionalisme meyakini bahwa politik merupakan hal utama bagi sebuah negara. Pendekatan Nasionalisme menyatakan bahwa ekonomi merupakan sektor yang mendukung keberlangsungan dari kegiatan politik. Menurut Jackson & Sorensen 1999, 178[[4]](#footnote-4) :

**“Bahwa ekonomi adalah alat politik, sebuah basis untuk kekuatan politis Nasionalisme begitu menekankan pada pemanfaatan ekonomi sebagai basis kekuatan negara”**.

Nasionalisme memiliki nama lain yaitu **Merkantilisme**. Seperti yang telah diketahui, Merkantilisme merupakan sebuah paham atau cara pandang yang populer di era sebelum tahun 1700-an. Sehingga implementasi dari pendekatan ini pun dapat dilihat dari bagaimana negara berlomba-lomba untuk memiliki kekuatan disektor ekonomi yang begitu besar.

Hingga melakukan ekspedisi dan kolonialisme ke negara-negara di luarnya untuk memeroleh pemasukan dalam bentuk cadangan emas. Ini berguna untuk menyokong kekuatan negara saat itu. Artinya semakin besar cadangan emas suatu negara akan semakin kuat negara tersebut di mata negara lain. Di masa-masa berikutnya Merkantilisme kemudian memunculkan varian-varian baru dan bentuknya sendiri kini dikenal pula sebagai nasionalisme. Pendekatan Nasionalisme diilhami oleh ideology Realisme (**Jackson & Sorensen 1999**).

Cara pandang Realisme pun akhirnya juga ditemui dalam kerangka teoritis Ekonomi Politik Internasional menurut pendekatan Nasionalisme. Terlihat dari bagaimana Nasionalisme menekankan Ekonomi Politik Internasional 40 bahwa politik adalah nomor 1 sementara ekonomi sebagai submisinya. Robert Gilpin (1987) juga menyatakan bahwa :

**“Negara adalah aktor utama dalam Ekonomi Politik Internasional. Sehingga ini berimplikasi pada Nasionalisme, pendekatan ini menempatkan alasan kekuatan negara sebagai yang utama. Ekonomi diperlukan untuk menyokong kekuatan negara[[5]](#footnote-5)**”

Nasionalisme tidak begitu meyakini bahwa kerjasama di bidang ekonomi seperti perdagangan internasional antar negara dapat membawa kemakmuran atau keuntungan baginya (**Jackson &Sorensen 1999**).

Keyakinan seperti ini merupakan pengaruh dari ideology Realisme yang menjadi akarnya. Nasionalisme menekankan pada **zero sum game** atau juga sebagai **absolute advantage** (**Jackson & Sorensen 1999**).

Artinya dalam sistem internasional akan ada negara yang absolut memeroleh keuntungan dan ada yang merugi. Sehingga kemudian pendekatan Nasionalisme menjelaskan pula bahwa negara harus memanfaatkan potensi ekonomi yang dimiliki dan dikuasai untuk meningkatkan kekuatan negaranya.

Dalam ekonomi politik internasional setiap negara mempunyai hak untuk mempertahankan ekonominya demi tercipta kesejahteraan suatu negara .salah satunya dengan sistem protecsionisme. Protecsionisme Dalam Kamus Ekonomi, diartikan dalam dua hal. Yang pertama merupakan paham perlindungan terhadap dunia usaha yang dilakukan pemerintah[[6]](#footnote-6).

Yang kedua adalah kebijakan yang disengaja oleh pemerintah sebagai upaya pengendalian impor atau ekspor, dengan jalan mengatasi berbagai hambatan perdagangan, seperti tarif kuota, dengan tujuan melindungi industri atau dunia usaha dalam negeri dari persaingan dengan industri luar negeri[[7]](#footnote-7). Untuk mendukung konsep proteksionisme**, Friedrich List** mengembangkan teori kekuatan produksi yang menekankan bahwa kemampuan untuk menghasilkan barang produksi lebih penting daripada hasil produksi itu sendiri sehingga proteksi terhadap industri domestik merupakan langkah yang mutlak diperlukan.

Berdasarkan definisi tersebut, penulis memahami tindakan proteksionisme sebagai tindakan yang perlu dilakukan oleh suatu negara dalam rangka melindungi maupun meningkatkan sistem ekonomi dengan jalan melakukan optimalisasi terhadap produk maupun usaha dalam negeri. Tindakan proteksi merupakan bentuk dukungan pemerintah terhadap eksistensi dan optimalisasi kualitas maupun kuantitas produk domestik. Karena dengan dukungan pemerintah, produk domestik dapat memiliki kesempatan bersaing yang seimbang dengan produk asing. Peningkatan kualitas dan kuantitas produk domestik ini kemudian mengarah pada peningkatan pada sektor ekonomi.

Ada beberapa faktor argument yang mendukung proteksionisme Kebijakan proteksionisme memiliki sejumlah argumen yang menguatkan kebijakan tersebut sebagai suatu kebutuhan pemerintah dalam rangka melindungi sektor perekonomian dan standar kehidupan rakyat. Yang pertama adalah argumen bahwa kebijakan proteksionisme merupakan upaya perlindungan terhadap ***Infant Industry****[[8]](#footnote-8).*

Argumen ini dilandasi oleh pemikiran Alexander Hamilton, Menteri Keuangan Amerika Serikat yang pertama, dalam **Reports of of Manufactures** (1791)[[9]](#footnote-9) mengungkapkan bahwa :

**“ *infant industry* belum memiliki kapabilitas dan stabilitas ekonomi maupun ketrampilan manufaktur seperti industri-industri yang lebih besar sehingga apabila tidak ada perlindungan dari pemerintah maka akan memperkecil kesempatan bersaing di pasar global”**.

Argumen tersebut diperkuat oleh pendapat Friedrich List yang menyatakan bahwa :

**”kemampuan untuk menghasilkan barang produksi lebih penting daripada hasil produksi itu sendiri sehingga kebijakan yang bersifat proteksi terhadap industry domestik mutlak diperlukan[[10]](#footnote-10)”**

Yang kedua adalah argumen bahwa negara yang tidak berpartisipasi dalam system Pajak Pertambahan Nilai (PPN) seperti negara akan mengalami kerugian akibat tingginya jumlah produk asing yang masuk. Perdagangan internasional banyak bentuknya salah satunya adalah ekspor . Menurut **Amir M.S** :

“**ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditas yang kita miliki kepada bangsa lain atau Negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komoditi dengan memakai bahasa asing**” [[11]](#footnote-11)

 ekspor didasari kondisi bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi. Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri.

Perdagangan internasional didefinisikan sebagai perdagangan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain atas dasar saling percaya dan saling menguntungkan. Perdagangan internasional tidak hanya dilakukan oleh negara maju saja, namun juga dilakukan oleh negara berkembang. Dengan adanya perdagangan internasional seseorang bisa pergi ke negara lain untuk mendatangkan komoditi tertentu, kemudian melakukan transaksi pembelian komoditi untuk ia transfer ke negaranya.

Bisa juga ia mengambil komoditi untuk dijual di negara lain sehingga ia akan memberikan harga komoditi tersebut untuk negaranya. Untuk memaksimalkan ekspor, suatu negara harus mempunyai komoditas unggulan. Seperti barang yang akan di perdagangkan yang mempunyai nilai dan bisa di perjual belikan. Ekspor komoditas menurut Menutut David L. Scott**:**

**”Komoditi adalah sesuatu yang umumnya belum diolah, baikyang dapat diproses maupun dijual kembali. Komoditi diperdagangkan di pasar keuangan seperti biji-bijian, logam, dan mineral. Komoditi umumnya diperdagangkan dalam jumlah yang sangat besar”[[12]](#footnote-12)**

Pada umunya komoditi berupa barang mentah yang masih belum di proses namun bisa bernilai dan bisa di perjual belikan. Dalam perdagangan internasional untuk meningkatkan ekspor suatu produk, negara hendaknya memiliki suatu komiditas atau barang yang sudah jadi namun memiliki kualitas yang baik. Keuntungan dari komoditas ekspor bisa menghasilkan nilai tinggi .

Perdagangan bilateral di antara negara eksportir dan importir tidak terlepas dari bentuk kebijakan pemerintah guna melindungi industri dan kondisi dalam negeri. Bentuk kebijakan perdagangan impor udang di Amerika Serikat berupa *Antidumping Tariff* yang mana dikeluarkan sebagai bentuk proteksi terhadap pasar domestik Amerika Serikat. Kebijakan *Antidumping Tariff* diberlakukan kepada negara-negara yang diduga mendapatkan subsidi dari pemerintah atas harga impor udang yang berlaku di pasar Amerika sehingga menurunkan permintaan impor domestik Amerika.

Kebijakan perdagangan lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi perdagangan impor udang di Amerika yaitu *Free Trade Agreements* yang mana bertujuan untuk mengurangi bahkan menghapus hambatan perdagangan bilateral yang terjadi antara Amerika Serikat dengan negara lainnya sehingga dapat meningkatkan nilai ekspor dan impor baik di Amerika maupun di negara mitra. FTA Amerika Serikat dengan mitra terjadi kepada beberapa negara eksportir udang di Amerika namun belum tentu berdampak terhadap perdagangan impor udang yang dilakukan Amerika[[13]](#footnote-13).

Meskipun demikian dengan kemunculan wabah penyebaran Penyakit Virus Early Mortality Syndrom yang melanda udang Thailand, FTA seperti menjadi hambatan. Dikarenakan ada bentuk standarisai dalam pengolahan makanan berupa *Sanitary and Phytosanitary (SPS***)[[14]](#footnote-14)** adalah sebagai perlindungan baik manusia, hewan, tanaman hidup dan bahkan sebagai ukuran penerapan untuk mengolah resiko dari setiap kegiatan impor. Penerapan *Sanitary Phitosanitary* (SPS); Pertamayaitu standar untuk kesehatan manusia dan hewan. Kedua, *phytosanitary* yaitu berkaitan dengan keseahatan tanaman. SPS juga berfungsi untuk menghambat penyebaran dan perkembangan hama termasuk penyakit-penyakit yang terkandung pada produk perikanan.

Dalam pengemplementasian SPS dibutuhkan campur tangan pemerintah sebagai kontrol utama dalam ekspor impor. Selain itu, sangat dibutuhkan (1) harmonsisasi dalam menentukan standar kesehatan dalam WTO. (2) Kesamaan di mana komoditi ekspor impor diterima melalui konsultasi bilateral dan saling bertukar informasi tehnik. (3) *Appropriate level of protection*, di mana tingkat perlindungan dianggap tepat oleh anggota WTO jika melindungi kesehatan manusia, hewan dan tanaman dalam wilayah negara pengekspor. (4) *risk assasment*, di mana anggota WTO memerlukan untuk menaksir tekhnik yang dikembangkan untuk melihat apakah komoditi ekspor tersebut aman atau tidak. (5) Kondisi regional, yaitu apakah kondisi dalam satu wilayah negara pengekspor dapat mempengaruhi kondisi kesehatan atau tidak. (6) Transparansi, yaitu harus adanya transparansi informasi untuk seluruh negara-negara anggota WTO.

Dalam konteks SPS, ekspor udang Negara Thailand tidak memenuhi standar tersebut karena terkena penyakit *Early Mortality Syndrom* (EMS). Penyebaran EMS ini sangat berdampak pada kualitas dan kuantitas ekspor Thailand Karena jika dilihat dari enam kriteria dari WTO jelas bahwa udang-udang tersbut tidak memnuhi standar kesehatan dan tidak melindungi kesehatan manusia jika mengkonsumsinya[[15]](#footnote-15).

Berdasarkan paparan konseptual diatas, maka penulis mencoba membuat konklusi antara lain :

1. Suatu negara membutuhkan adanya kemajuan dalam prekonomianya , yaitu melalui jalur perdagangan internasional. Tujuanya untuk mensejahterakan kepentingan negara dan lainya.
2. Salah satu faktor yang mendukung adanya perdagangan internasional adalah ekspor. Dengan ekspor negara akan mampu menjual suatu produk ke negara lain dengan harapan mendapat keuntungan.
3. Perdagangan bebas adalah jalur untuk membuka akses ke pasar internasional. Namun di satu sisi negara yang memiliki sub power tinggi memiliki peran lebih dalam mengotrol jalur perdagangan internasional. Sehingga terjadinya ketimpangan yaitu tidak semua negara mendapatkan keuntungan.
4. Kebijakan yang di lakukan amerika serikat terhadap ekspor udang Thailand adalah bentuk proteksionisme industri domestik udang Amerika Serikat.

Untuk mendukung dan mengarahkan hipotesis, penulis mencoba untuk menguraikan dan mengemukakan beberapa asumsi antara lain:

1. Thailand merupakan salah satu mitra dagang terbesar di pasar makanan laut internasional.
2. Thailand memiliki nilai ekspor yang tinggi di sektor makanan laut terutama ekspor udang. Dan terbaik nomor 3 di dunia.
3. Faktor EMS berdampak pada penurunan produksi udang thailand
4. Menjaga kualitas dan kuantitas sangat di perlukan Thailand untuk menciptakan produk unggulan yang sehat.
5. Kebijakan yang di terapkan Amerika Serikat sangat berdampak bagi industri udang Thailand yang mengalami penurunan.
6. Pasar udang Amerika Serikat merupakan ekspor terbesar udang Thailand.
	1. **Hipotesis**

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah di kemukakan diatas, maka penulis mengajukan hipotesis atau kesimpulan yang bersifat sementara dan masih perlu di uji kebenaranya sebagai berikut : **“Dengan adanya kebijakan Free Trade Agrements ,Anti Dumping Tarif dan Sanitary and Phytosanitary (SPS) yang di terapkan oleh Amerika Serikat pasca penyebaran Virus early mortality syndrom (EMS) maka menyebabkan tingkat/produktivitas udang Thailand mengalami penurunan”**

* + 1. **Operasionalisasi Variable Dan Indikator**

Operasionalisasi variabel penelitian dapat penulis sampaikan, sebagai berikut:

Tabel.1 Operasional Variabel dan Indikator

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel dalam Hipotesis** **( Teoritik)** | **Indikator****(Empirik)** | **Verifikasi****(Analisis)** |
| **Variabel bebas :****Dengan adanya kebijakan Free Trade Agrements, Anti Dumping Tarif dan Sanitary and Phytosanitary (SPS) yang terapkan Amerika serikat** | 1. **Kebijakan Free Trade Agrements, Anti Dumping Tarif , dan Sanitary and Phytosanitary (SPS)**
2. **Adanya pembatasan Ekspor udang di Amerika Serikat**
3. **Adanya bentuk proteksionisme**

**impor dari Amerika Serikat**  | 1. **Data dan fakta kebijakan Free Trade Agrements, Anti Dumping Tarif**

**( sumber :** [**https://www.shrimpalliance.com/u-s-shrimp-industry-demands-relief-from-unfairly-traded-imports/**](https://www.shrimpalliance.com/u-s-shrimp-industry-demands-relief-from-unfairly-traded-imports/)[**https://www.jstor.org/stable/42629675?seq=1#page\_scan\_tab\_contents**](https://www.jstor.org/stable/42629675?seq=1#page_scan_tab_contents)[**https://www.wto.org/English/tratop\_e/sps\_e/spsagr\_e.htm**](https://www.wto.org/English/tratop_e/sps_e/spsagr_e.htm)**)** 1. **Data dan fakta**

**(sumber :** [**http://www.jwklawoffice.com/site/index.php?option=com\_content&view=article&id=1462&Itemid=797**](http://www.jwklawoffice.com/site/index.php?option=com_content&view=article&id=1462&Itemid=797) **)**1. **Data dan fakta**

**( sumber :** [**http://www.bloomberg.com/news/articles/2015-09-07/all-you-can-eat-shrimp-imports-chew-up-u-s-suppliers-amid-slump**](http://www.bloomberg.com/news/articles/2015-09-07/all-you-can-eat-shrimp-imports-chew-up-u-s-suppliers-amid-slump) **)** |
| **Variabale Terikat: maka ekspor udang thailand yang terdampak Virus Early Mortality Syndrom menjadi berkurang**  | 1. **penurunan kualitas/kuantitas udang thailand**
2. **Adanya hambatan dalam melakukan ekspor udang thailand ke amerika serikat**
 | 1. **Data dan fakta**

**(sumber** [**http://www.bloomberg.com/news/2013-07-15/shrimp-exports-from-thailand-poised-to-decline-50-on-disease.html**](http://www.bloomberg.com/news/2013-07-15/shrimp-exports-from-thailand-poised-to-decline-50-on-disease.html)**)** 1. **Data dan fakta**

**(sumber** [**http://www.jwklawoffice.com/site/index.php?option=com\_content&view=article&id=1462&Itemid=797**](http://www.jwklawoffice.com/site/index.php?option=com_content&view=article&id=1462&Itemid=797) |

* + 1. **Skema kerangka hipotesis**

Gambar 1. Skema Kerangka Teoritis

**AMERIKA**

**SERIKAT**

**Early mortality syndrom**

1. **Udang yang tidak memenuhi standarisasi pengolahan makanan**
2. **Penurunan ekspor udang thailand**
3. **Pembatasan impor udang dari Amerika serikat**
4. **Pergeseran impor udang Amerika Serikat**

**Free Trade , Anti Dumping Tarif dan Sanitary and Phytosanitary (SPS)**

**THAILAND**

1. Paul Wilkinson, *Terrorism and the Liberal State* (New York: The Macmillan Press Ltd, 1977), hlm.174. [↑](#footnote-ref-1)
2. K. J Holsti, “*politik internasional: suatu kerangka analisa”,* Bandung; Bina cipta, 1987, hal. 33. [↑](#footnote-ref-2)
3. Alfionita Rizky Perdana “ *Laporan Keasistenan Hubungan Internasional : Ekonomi Politik Internasional Soh 305”* , Departemen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Univ. Airlangga Surabaya . tahun 2015-2016. Diakses pada tanggal 10 nov. 2018. Pukul 18.30 wib. [↑](#footnote-ref-3)
4. Jackson, Robert, & George Sorensen, 1999.*“Introduction Political Economy”,* dalam *Introduction to International Relations*. Oxford : Oxford University Press, pp. 175-216 . di akses pada tanggal 10 november 2018 pukul 18.47 wib. [↑](#footnote-ref-4)
5. Gilpin, Robert, 1987. “*Three Ideologies of Political Economy*”, dalam *The Political Economy of International Relations*. Princeton : Princeton University Press, pp. 25-64 di akses pada tanggal 8 nov .2018 , pukul 19.15 wib. [↑](#footnote-ref-5)
6. Sumadji et al. 2006. Kamus Ekonomi. Jakarta: Wacana Intelektual pp. 532 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid hal 28. [↑](#footnote-ref-7)
8. Friedrich List. 1966. *The National System of Political Economy*. New York: Kelley [e-book] pp. 145 di akses pada tanggal 11 januari 2019 pukul 20.39 wib. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ha-Joon Chang. 30 Desember 2003. *Kicking Away The Ladder: The Real History of Free Trade. Washington*, DC:Foreign Policy In Focus . di akses pada tanggal 12 januari 2019 pukul 21.13 wib. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid hal 29 . [↑](#footnote-ref-10)
11. Amir MS. 2004. ***Strategi Memasuki Pasar Ekspor***. Jakarta: PPM.di akses melalui <https://www.kajianpustaka.com/2017/10/pengertian-pelaku-prosedur-kegiatan-ekspor.html> pada tanggal 8. Nov. 18. Pukul 18.39 wib. [↑](#footnote-ref-11)
12. David L scott *.” international Commodity Price”* ( journal of international money and finance } volume 42, pages 1-336 ( 2014 ). Di akses pada tanggal 11 nov 2018 pada pukul 22.15 wib. [↑](#footnote-ref-12)
13. Beaulieu, Curtis. 2006. “Shrimp Dumping: An Analysis of Antidumping Laws in The United States and The World Trade Organization”. *South Carolina Journal of International Law and Business*: Vol. 2: Iss. 1, Article 8, diakses 11 November 2018. [↑](#footnote-ref-13)
14. WTO, The Two Arrangement on the Aplication of Sanitary and Phitosanitary Measures (SPS Arrangement), dalam https://www.wto.org/English/tratop\_e/sps\_e/spsagr\_e.htm , diakses 11 November 2018. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid halaman 27. [↑](#footnote-ref-15)